

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK WILAYAH PENELITIAN

Pedukuhan Geblagan berada pada lingkup Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Pedukuhan Geblagan mempunyai mempunyai 1 Posyandu yang menaungi 4 RT dan Dusun yaitu Geblagan, Tegalwangi, Tlogo, dan Nulis. Desa Tamantirto sendiri berada pada Kecamatan Kasihan dengan jumlah Desa /Kelurahan sebanyak 4 Desa yaitu, Ngestiharjo, Tamantirto, Tirtonirmolo dan Bangunjiwo. Luas wilayah seluruh kecamatan ini berkisar 3.437,957 Ha² dan total jumlah penduduk semua Desa termasuk Tamantirto sekitar 77.261 jiwa. Batas wilayah lingkup Pedukuhan Geblagan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Ambarketawang, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Rukeman, sebelah barat berbatasan dengan dengan Jalan Ringroad UMY, dan sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Gatak.

B. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia dan pendidikan, dimana jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebesar 50

a. Data umum responden berdasarkan usia dan pendidikan

Tabel 1.1 karakteristik berdasarkan umur responden penelitian

Kategori	Frekuensi	%
47 – 59 tahun	27	54
60 – 74 tahun	13	26
75 – 85 tahun	10	20
Jumlah	50	100

Sumber : data primer 2010

Berdasarkan pada tabel diatas, umur responden yang berusia 45 – 59 tahun sebanyak 27 orang (54%), 60 – 77 13 orang (26%), dan 75 – 85 tahun sebanyak 10 orang (20%).

Tabel 1.2 karakteristik berdasarkan pendidikan responden penelitian

Kategori	Frekuensi	%
Tidak sekolah	22	44
SD	14	28
SLTP	9	18
SMA	5	10
Jumlah	50	100

Sumber : data primer 2010

Berdasarkan tabel diatas, pendidikan responden berupa tidak sekolah sebanyak 22 orang (44 %), SD sebanyak 14 orang (28%), SMP sebanyak 9 orang (18%), dan yang SMA sebanyak 5 orang (10 %).

b. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menopause terhadap tingkat

Tabel 1.3 distribusi karakteristik responden berdasarkan hasil pre-test

	Frequency	Percent
Kurang	36	72,0
Cukup	15	28,0
Jumlah	50	100,0

Sumber: data primer 2010

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pengetahuan responden tentang menopause pada saat pre-test kurang sebanyak 36 responden (72,0%).

Tabel 1.4 distribusi karakteristik responden berdasarkan hasil post-test

	Frequency	Percent
Kurang	15	30,0
Cukup	34	68,0
Baik	1	2,0
Jumlah	50	100,0

Sumber : data primer 2010

Berdasarkan tabel diatas tingkat pengetahuan responden tentang menopause pada saat post-test cukup sebanyak 34 responden (68,0%).

Tabel 2.1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil uji beda pre-test dan post-test pada pendidikan kesehatan tentang menopause terhadap tingkat pengetahuan wanita menopause

	Kategori						mean	Δ mean	p value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%			
Pre-test	0	0	14	28	36	72	1,28	0,56	0,000
Post-test	1	2	34	68	15	30	1,72		

Sumber : data primer 2010

Pada Pre-test pengetahuan tentang menopause, didapatkan hasil, 36 orang

layanan (72%) dan mean 1,28. Pada Post test, didapatkan hasil, 34 orang cukup

karena nilai $p = \leq 0,05$ berarti ada peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden setelah diberikan pendidikan kesehatan (post-test) tentang menopause.

C. PEMBAHASAN

a. Karakteristik Umur Responden

Dari hasil penelitian di atas diperoleh data bahwa usia responden yang paling banyak adalah 45 – 59 tahun yaitu sebesar 27 (54%) dan yang paling sedikit adalah usia 75 - 85 tahun yaitu sebesar 10 orang (20%) orang responden. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa usia juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Kamidah (2003), mengatakan bahwa semakin tua umur seseorang pengalaman akan semakin banyak dan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

b. Karakteristik Pendidikan Responden

Dari hasil penelitian di atas diperoleh data bahwa tingkat pendidikan responden, 22 orang (44%) tidak sekolah, 14 orang (28%), SMP 9 orang (18%), dan yang SMA 5 orang (10 %).

c. Hasil

1. Pre-test

Pada saat pre-test, total tingkat pengetahuan wanita menopause sebanyak 36 orang atau sebesar (72%) yang mempunyai nilai kurang, 14 orang cukup atau sebesar (28%), dan 0 (0%) baik. Hal yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan responden tentang menopause

juga belum mendapat pendidikan kesehatan sebelumnya di wilayah Pedukuhan Geblagan.

2. Post-test

Pada data setelah post-test, menunjukkan 15 orang atau sebesar (30%) mempunyai nilai kurang, 34 orang cukup (68%) dan 1 orang (2%) yang mempunyai tingkat pengetahuan baik. Peningkatan pengetahuan responden menjadi cukup disebabkan karena telah diberikan pendidikan kesehatan tentang menopause dan responden sangat kooperatif dan antusias dalam mengikuti pendidikan kesehatan selain itu juga karena responden telah diberikan *Leaflet* mengenai menopause sebagai bahan bacaan dan pembelajaran.

3. Hasil uji beda *Wilcoxon Signed Ranks Test pre-test dan post-test*

Hasil data dari hasil uji beda antara *pre-test* dan *post-test* adalah mean *pre-test* = 1,28 dan mean *post-test* = 1,72. Untuk hasil Δ mean = 0,56 dan p value = 0,000 = 0,001 karena nilai $p = \leq 0,05$ maka ada peningkatan pengetahuan pada responden setelah *post-test* pendidikan kesehatan tentang menopause. Dari hasil data di atas, dapat disimpulkan peneliti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dilakukan penelitian pendidikan kesehatan (*pre-test*) dan setelah dilakukan penelitian (*pos-test*) tentang pengetahuan menopause. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita tentang menopause meningkat menjadi cukup, yaitu sebesar (68%) dan baik (2%).

Metode dengan pendidikan kesehatan sendiri biasanya cukup efektif untuk diberikan pada masyarakat khususnya bagi wanita menopause, dimana dalam pendidikan kesehatan diberikan pengetahuan dan informasi - informasi mengenai menopause. Selain dengan metode ini, pengetahuan tentang menopause bisa diperoleh baik itu dari media elektronik maupun dari televisi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Arifah (2010), bahwa metode pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan wanita akan menopause. Pernyataan ini juga sesuai dengan Ayu (2009), yang menggunakan uji *paired t-test* $p = 0,000$, nilai tersebut lebih kecil dari alfa ($P < 0,05$), yang berarti ada pengaruh antara pendidikan kesehatan tentang menopause terhadap pengetahuan wanita. Menurut hasil penelitian Rini Rahayu (2009), menunjukkan mayoritas responden berpengetahuan baik tentang menopause pada kelompok pendidikan SMA yaitu sebanyak 12 responden (37,05%) dan minoritas berpengetahuan kurang pada kelompok pendidikan SD yaitu sebanyak 1 responden (3,12 %).

Menurut penelitian Wijayanti (2004), pengetahuan menopause dan sikap dalam menghadapi menopause pada wanita Pedesaan berbeda dengan wanita di Perkotaan. Sebagian wanita Pedesaan masih menganggap menopause berarti mereka sudah tua, sehingga berhentinya hubungan seksual, keluhan ataupun gangguan yang terjadi juga dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan tidak perlu mendapat pengobatan.

lingkungan dengan lengkapnya berbagai layanan kesehatan lebih mengetahui apa yang terjadi pada tubuhnya sehingga ketika menopause. Untuk itu, ternyata lingkungan tempat tinggal dan pendidikan ternyata juga mempengaruhi seorang wanita dalam menghadapi menopause.

Saat menghadapi menopause, seorang wanita membutuhkan semua sumber informasi yang diperlukan agar tidak khawatir dan cemas. Kurangnya informasi dan pengetahuan yang akurat mengenai menopause bisa menyebabkan seseorang rentan terhadap cemas. Menurut penelitian Mayasari (2002), bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kecemasan yang didukung oleh hasil uji statistik *chi square* hitung 0,195 sigma 0,907. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan Soewadi (1987), yang menyatakan bahwa orang yang mempunyai pendidikan lebih rendah akan lebih mudah cemas daripada orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi.

Menurut Husodo (1989), pengetahuan sendiri bisa menyebabkan orang tersebut mengalami masalah psikologis seperti stress dan cemas akibat dari kurangnya informasi dan pengetahuan akan menopause dan tanda – tandanya, sehingga dalam hal ini peran peneliti sebagai perawat dan *educator* dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai menopause akan sangat berpengaruh dimana informasi yang didapat bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran oleh responden. Pengetahuan sendiri biasanya dipengaruhi oleh pendidikan, media dan keterpaparan

pendidikan dari responden sendiri ada dari yang tidak sekolah, SD - SLTA.

Persepsi akan manfaat kesehatan merupakan suatu hal yang biasanya akan mempengaruhi seseorang, apabila individu tersebut mempunyai persepsi bahwa kesehatan merupakan hal yang penting maka individu tersebut akan percaya pada petugas kesehatan dan pendidikan kesehatan yang diberikan, begitu juga sebaliknya apabila seseorang menganggap bahwa kesehatan tidaklah penting maka individu tersebut tidak akan percaya pada petugas kesehatan dan pemberi pendidikan kesehatan. Henderson (dalam Kozier dan Wilkinson, 2001), bahwa diantara teori tentang kebutuhan manusia yang berjumlah 14, ada satu pasal yang berisi tentang hak klien yaitu individu berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang memadai untuk meningkatkan kesehatannya. Pendidikan kesehatan yang dilakukan peneliti sendiri merupakan suatu tindakan dalam memenuhi kebutuhan klien akan informasi mengenai menopause, yang dalam hal ini adalah metode ceramah dan diskusi serta pemberian *Leaflet* sehingga diharapkan upaya peningkatan kesehatan klien bisa lebih optimal.

D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENELITIAN

Pada saat penelitian, peneliti sendiri tidak terlalu mendapatkan kesulitan dalam memperoleh data. Sebagian besar ibu – ibu yang mengikuti posyandu

membantu peneliti. Sikap terbuka dan kooperatif tersebut merupakan faktor pendukung dalam penelitian. Karena sebelumnya selama ini belum ada yang memberikan pendidikan kesehatan khususnya mengenai menopause, hal ini membuat para ibu – ibu merasa senang dalam menerima pendidikan kesehatan tentang menopause ini.

Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah sulitnya untuk menentukan waktu penelitian mengingat jadwal posyandu hanya 1 x setiap bulannya, sementara untuk mengumpulkan ibu – ibu diluar jadwal posyandu sangat sulit dan tentu saja hal ini tidak efektif dan malah akan menyulitkan peneliti. Faktor budaya yang berbeda antara responden dan peneliti juga sedikit menyulitkan sehingga sedikit terhambat dalam masalah bahasa. Selain itu juga faktor kuesioner, biasanya para ibu – ibu yang menerima pendidikan kesehatan hanya diberi informasi dan *leaflet* saja sehingga peneliti harus bersabar

... ..